

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan pengembangan sumber daya manusia. Melalui pendidikan, kita ingin menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas. Manusia yang berkualitas dilihat dari segi pendidikan telah terkandung secara jelas dalam tujuan Pendidikan Nasional. Menurut Undang-Undang No. 29 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan merupakan pilar utama dalam menentukan perubahan sosial. Perubahan ke arah kemajuan dan kesejahteraan hidup yang berkualitas. Pendidikan bertanggung jawab atas terciptanya generasi bangsa yang paripurna, sebagaimana tercantum dalam garis-garis besar haluan negara yaitu terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera dalam wadah negara kesatuan republik Indonesia yang didukung oleh manusia sehat, mandiri, beriman, dan bertakwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hokum dan lingkungan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin.¹

Sedangkan Langeveld (Binti Maunah tahun 2009) mengatakan “Pendidikan adalah suatu usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada kedewasaan anak itu, atau lebih tepat

¹ Achmad Patoni. *Dinamika Pendidikan Anak*. (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 42

dapat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari dan sebagainya) yang ditujukan kepada orang dewasa”.²

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi Warga Negara yang demokratis, serta bertanggungjawab. Pada dasarnya tujuan pembelajaran merupakan tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada peserta didik.³

Tujuan pendidikan berusaha membentuk pribadi yang berkualitas baik jasmani dan rohani. Dengan demikian secara konseptual pendidikan mempunyai peran strategis dalam membentuk anak didik menjadi manusia berkualitas, tidak saja berkualitas dari segi skill, kognitif, afektif, tetapi juga aspek spiritual.⁴

Pembelajaran merupakan proses pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam proses ini terjadi pertukaran serta perkembangan ilmu pengetahuan secara terus menerus. Peserta didik dituntut untuk memahami semua ilmu pengetahuan yang telah diberikan oleh tenaga pendidik. Sehingga dalam hal ini peserta didik dan pendidik harus menggunakan metode yang tepat dalam proses pembelajaran

² Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 4

³ Muhamad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), cet.1, hal.81-82

⁴ Wina sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Persada Media, 2006), hal.40

guna tercapainya tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Dengan kata lain belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami peserta didik dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.⁵

Istilah IPS di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam Kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya.⁶

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai ke pendidikan menengah.⁷ Pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran IPS mengarah kepada pilar belajar. Kelima pilar tersebut adalah: (a) belajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

⁵Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta:Rineka Cipta,2005), cet.1.hal.20

⁶Sapriya, *Pendidikan IPS*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), cet. I, hal. 7

⁷Syafrudin Nurdin, *Model Pembelajaran Yang Memperhatikan Keagamaan Individu Siswa Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hal. 22

Mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di MI/SD. Mata pelajaran ini dirasakan sebagai mata pelajaran yang kurang menarik bagi peserta didik dan membosankan, karena cakupan dari materi ini sangat luas sekali dan berisikan tentang sejarah. Mata pelajaran IPS yang diajarkan di MI/SD merupakan suatu mata pelajaran yang berisikan tentang peristiwa – peristiwa penting yang terjadi pada masa lampau dan menjadi hal penting yang harus di pelajari karena berkaitan dengan sejarah berdirinya negara Indonesia, dan peserta didik secara langsung tidak mengalami peristiwa tersebut. Di samping itu peserta didik juga dituntut untuk menghafal nama-nama pahlawan, kota, tahun dan tanggal suatu peristiwa, sehingga mata pelajaran ini kurang menarik, monoton dan kurang bervariasi jika hanya dengan ceramah saja dan peserta didik cenderung mudah bosan.

Ciri khas IPS sebagai mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah bersifat terpadu (*integrated*) dari sejumlah mata pelajaran dengan tujuan agar mata pelajaran ini lebih bermakna bagi peserta didik sehingga pengorganisasian materi atau bahan pelajaran disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik.⁸ Model terpadu ini dimaksudkan agar pembelajaran lebih bermakna. Karena siapapun tidak akan pernah menyangkal bahwa kegiatan belajar tidak berproses dalam kehampaan, tetapi dengan penuh makna.⁹

Harapan memang tidak selalu berbanding lurus dengan realitas di lapangan. Meskipun IPS sudah diajarkan disetiap jenjang pendidikan namun

⁸ Sapriya, *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*, hal. 7-8

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006).
hal. 6

hasilnya terkadang jauh dari kata memuaskan. Kendala dan masalah peneliti ditemui pada saat observasi peserta didik kelas III di SDN 1 Batokan Ngantru Tulungagung. Masalah ini yang mengakibatkan kurang maksimalnya prestasi belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran IPS.

Permasalahan yang kerap muncul diantaranya guru masih sering menggunakan strategi pembelajaran yang monoton. Acap kali dijumpai pembelajaran yang berlangsung hanya mengandalkan metode ceramah dan peserta didik disuruh mendengarkan. Kejadian ini berlangsung hampir setiap hari, dan bila dibiarkan akan berdampak negatif bagi perkembangan hasil belajar peserta didik. Maka tidak heran bahwa IPS dianggap pelajaran yang sulit dan kurang menarik .

Masalah lain yang dialami adalah penggunaan metode ekspositori. Metode ini hanya mengandalkan mencatat dan menulis. Seperti kita ketahui bahwa kajian dalam mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar meliputi banyak disiplin ilmu yang menjadi satu. Penggunaan metode harus bervariasi sesuai dengan materi yang diajarkan. Tidak boleh suatu mata pelajaran yang terdiri atas beberapa kajian disiplin ilmu dipukul rata dalam penggunaan suatu metode.

Masalah klasik yang juga sering dilakukan oleh guru adalah mengajarkan tanpa persiapan matang dan tanpa penggunaan media. Penggunaan media pembelajaran dapat mempertinggi kualitas proses belajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hasil belajar.¹⁰ Pada saat

¹⁰ Zaini, *Pengembangan Kurikulum*, hal. 91

sekarang proses pembelajaran seyogyanya menggunakan media yang bermacam-macam sesuai dengan karakter mata pelajaran, dengan semboyan belajar dengan berbagai aneka sumber, agar kompetensi yang diharapkan tercapai dengan baik.¹¹

Pemerintah juga memiliki dalam masalah kerap mendera para guru ini. Dalam beberapa tahun terakhir telah beberapa kali pemerintah mengubah kurikulum pendidikan. Dengan tujuan untuk menyeragamkan mutu lulusan untuk beberapa mata pelajaran dengan cara Ebtanas.¹² Kenyataan di lapangan berkata sebaliknya. Perubahan kurikulum yang serba cepat tanpa di barengi periode yang sama ini justru membingungkan.

Perubahan kurikulum ini menyebabkan guru menjadi bingung dalam menerapkan pola pembelajaran. Ditambah apabila seorang guru tidak memiliki bekal pengetahuan terhadap metode, model, media pembelajaran, dapat dipastikan penggunaan metode ceramah menjadi suatu kewajiban. Guru kurang mengembangkan kegiatan pembelajaran yang beragam untuk peserta didik misalnya, diskusi, Tanya jawab, demonstrasi, dan strategi-strategi pembelajaran tertentu sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Selain faktor-faktor yang disebutkan di atas, ada beberapa faktor penghambat atau penghalang yaitu hambatan psikologis, seperti minat, sikap, pendapat, kepercayaan, intelegensi, pengetahuan. Dan hambatan fisik seperti kelelahan, sakit, keterbatasan daya indra, dan cacat tubuh. Dari permasalahan

¹¹ Ibid.,hal. 92

¹² H. Dakir, *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 25

tersebut dikhawatirkan pesan (materi) yang disampaikan tidak dapat tersalurkan dengan maksimal kepada peserta didik.

Hal ini merupakan tanggung jawab dari seorang guru. Harapan yang tidak pernah sirna dan selalu guru tuntut adalah bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan guru dapat dikuasai peserta didik secara tuntas. Ini merupakan masalah yang cukup sulit yang dirasakan oleh guru. Kesulitan itu dikarenakan peserta didik bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, tetapi mereka juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berlainan. Paling sedikit ada tiga aspek yang membedakan peserta didik yang satu dengan yang lainnya, yaitu aspek intelektual, psikologis, dan biologis.¹³

Agar pembelajaran IPS menjadi menyenangkan dan mudah untuk dipahami oleh peserta didik, maka guru dapat menerapkan model pembelajaran. Tujuan dari penerapan model pembelajaran pada mata pelajaran IPS adalah untuk memperjelas penyajian guru dalam menyampaikan materi pelajaran, mengatasi sikap aktif peserta didik dan mengatasi keterbatasan ruang sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Jika penerapan model pembelajaran mampu mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran khususnya dalam hal penyampaian pesan (materi), maka peserta didik yang akan merasakan dampak positifnya dan akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS.

¹³ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. hal. 1

Berdasarkan fenomena yang ada khususnya dalam dunia pendidikan, masih sangat sedikit sekali guru yang menerapkan model pembelajaran dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Para guru lebih menggunakan metode yang sangat tradisional sekali yaitu metode konvensional atau ceramah. Karena dianggap metode ini merupakan metode yang tidak perlu mengeluarkan banyak tenaga dan biaya. Seringkali dalam penerapan metode ceramah. Guru tidak mempertimbangkan apakah peserta didik memahami materi yang kita sampaikan.

Adapun yang termasuk dalam model pembelajaran salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.¹⁴

Pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* (kelompok investigasi) merupakan suatu tipe pembelajaran yang terdiri dari beberapa anggota dalam suatu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan menentukan apa yang mereka ingin investigasikan sehubungan dengan bagian tugas mereka untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi, sumber apa yang mereka butuhkan, siapa akan melakukan apa,

¹⁴Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*,..... hal. 54-55

dan bagaimana mereka akan menampilkan tugas mereka yang sudah selesai ke hadapan kelas, biasanya ada tugas pembagian kelompok yang mendorong tumbuhnya hubungan yang bersifat positif diantara anggota kelompok.

Group investigation dirancang untuk memberikan kesempatan belajar yang adil kepada semua peserta didik. Demikian juga memberikan kesempatan yang sama untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk mempelajari bagian materi ajar sehingga ia akan menjadi ahli dibidangnya. Keahlian yang dimiliki tersebut kemudian dibelajarkan kepada rekannya di kelompok lain. Rekannya di kelompok lain juga mempelajari materi ajar yang lain dan menjadi ahli di bidangnya. Interaksi yang terjadi adalah pola pembelajaran saling berbagi (*share*). Setiap peserta didik akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi karna memiliki keahlian tersendiri yang diperlukan peserta didik lain. Setiap peserta didik akan merasa saling memerlukan dan tergantung dengan peserta didik lain.

Berdasarkan observasi yang telah peneliti laksanakan di kelas III SDN 1 Batokan Ngantru Tulungagung, masih banyak permasalahan yang ditemui dalam proses pembelajaran diantaranya guru masih menggunakan strategi pembelajaran yang monoton, hampir tanpa variasi kreatif. Pembelajaran masih menggunakan metode ceramah sehingga mencatat dan menerangkan menjadi dominan dalam belajar di kelas. Guru kurang mengembangkan kegiatan pembelajaran yang beragam untuk peserta didik misalnya diskusi, tanya

jawab, demonstrasi dan strategi-strategi pembelajaran tertentu sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pelajaran IPS di mata sebagian besar peserta didik kelas III SDN 1 Batokan Ngantru Tulungagung itu membosankan. Hal ini juga membuat peserta didik menjadi bosan dalam mengikuti pelajaran. Sebagian besar peserta didik berkata kalau pelajaran IPS sulit. Ada sebagian peserta didik yang merasa malas ketika pelajaran IPS.

Hal seperti ini terjadi pula di SDN 1 Batokan Ngantru Tulungagung ketidaksenangan peserta didik terhadap mata pelajaran IPS menjadikan peserta didik kurang berpikir kreatif dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dan lemah dalam hal penguasaan materi.¹⁵ Sehingga mereka menjawab pertanyaan dengan sebisanya saja tanpa memiliki niat untuk lebih giat belajar lagi. Disebabkan juga sebagian besar guru lebih suka menggunakan metode tradisional yakni ceramah ketika mengajar. Hal ini dapat dilihat dengan rendahnya nilai rata-rata pelajaran IPS pada materi jual beli sebelum diadakan penelitian.

Didukung pula dari penuturan guru IPS, faktor penyebabnya yaitu dalam menyelesaikan soal yang terdapat dalam Lembar Kerja Siswa, peserta didik menjawab kurang lengkap. Kesulitan peserta didik dalam memahami dan menghafal materi sangat lemah dan memerlukan pendekatan dari guru dalam pembelajaran sehingga siswa terlibat secara utuh dalam menemukan pengetahuannya sendiri. Permasalahan lain yang juga terlihat pada saat

¹⁵ Wawancara dengan Setyo Rini (Beliau adalah guru mata pelajaran IPS kelas III SDN Batokan 1) Pada tanggal 20 Maret 2016

pelajaran IPS, sebagian peserta didik tidak mengerjakan tugas atau PR yang diberikan oleh guru pada saat pelajaran IPS sebelumnya. Ketika peserta didik ditanya alasan tidak mengerjakan, ada siswa yang menjawab karena lupa kalau ada PR, bahkan ada yang menjawab tidak tau kalau ada PR. Pada saat pembelajaran peserta didik juga cenderung melakukan aktifitas lain yang lebih menarik perhatian peserta didik sehingga peserta didik tidak terpusat penuh pada pelajaran dan penjelasan yang disampaikan oleh guru. Ada yang menggambar, coret-coret di kertas, bermain dengan benda-benda yang ada di meja, bahkan ada yang berbicara dan bercanda dengan teman sebangku.

Berbagai permasalahan yang ada di SDN 1 Batokan Ngantru Tulungagung perlu diatasi dengan menerapkan metode, model, dan media pembelajaran disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Pemilihan ini disesuaikan dengan materi yang sedang diajarkan.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti merasa perlu dan termotivasi untuk menawarkan dan meneliti suatu model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*, untuk meningkatkan prestasi belajar IPS khususnya pada materi Jual Beli. Oleh karena itu peneliti sengaja mengambil judul skripsi “Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* untuk meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik Kelas III SDN 1 Batokan Ngantru Tulungagung.

B. Rumusan Masalah.

Rumusan masalah penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada mata pelajaran IPS pokok bahasan jual beli peserta didik kelas III SDN 1 Batokan Ngantru Tulungagung tahun ajaran 2015 / 2016 ?
- b. Bagaimana peningkatan hasil belajar IPS pokok bahasan jual beli melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* peserta didik kelas III SDN 1 Batokan Ngantru Tulungagung tahun ajaran 2015 / 2016 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada mata pelajaran IPS pokok bahasan jual beli peserta didik kelas III SDN 1 Batokan Ngantru Tulungagung tahun ajaran 2015 / 2016 ?
2. Untuk mendeskripsikan hasil belajar yang diperoleh peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada mata pelajaran IPS pokok bahasan jual beli peserta didik kelas III SDN 1 Batokan Ngantru Tulungagung tahun ajaran 2015 / 2016

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmiah, khususnya tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* di kelas.

2. Secara praktis

Bagi SDN 1 Batokan Ngantru Tulungagung.

- a. Bagi Kepala SDN 1 Batokan Ngantru Tulungagung.

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi tentang metode pembelajaran khususnya pada model pembelajaran *group investigation*.
2. Sebagai dasar pengambilan kebijaksanaan dalam hal proses belajar mengajar.

- b. Bagi Guru SDN 1 Batokan Ngantru Tulungagung.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk upaya meningkatkan prestasi belajar dan meningkatkan efektifitas pembelajaran di kelas, terutama dalam hal model pembelajaran.

- c. Bagi peserta didik SDN 1 Batokan Ngantru Tulungagung.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS.

- d. Peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan mutu pendidikan melalui

pengembangan model pembelajaran *group investigation* dan dalam pembelajaran di sekolah.

e. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung.

Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan buat mahasiswa lainnya.

E. Sistematika Pembahasan.

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi. Skripsi ini nanti terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: sampul (sampul luar), halaman kosong, halaman judul, nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar gambar, dan daftar lampiran

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, lokasi penelitian, hipotesis tindakan, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: hakikat pembelajaran IPS, model pembelajaran *group investigation*, dan hasil belajar.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari : jenis penelitian dan desain penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, indikator keberhasilan, dan prosedur penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, yang terdiri dari: deskripsi hasil penelitian, (siklus), pembahasan hasil penelitian.